

## **Pencapaian *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka (Studi di Kelas IV SD Negeri 39 Pontianak Kota)**

Riennova<sup>1</sup>, Asrori<sup>2</sup>, Siti Halijah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, e-mail: [riennova28@gmail.com](mailto:riennova28@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Tanjungpura, e-mail: [asroriuntan@gmail.com](mailto:asroriuntan@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Tanjungpura, e-mail: [siti.halidjah@fkip.untan.ac.id](mailto:siti.halidjah@fkip.untan.ac.id)

### ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
30-05-2024

*Direvisi:*  
14-01-2025

*Diterima:*  
15-01-2025

### ***Keywords***

: *Achievement; Student Wellbeing; Independent Curriculum*

### ***ABSTRACT***

*The realization of Student Wellbeing in schools is one of the important programs in improving the quality of education. Various efforts have been made by the government, one of which is the implementation of the Independent Curriculum as stated in the Decree of the Ministry of Education and Culture and Technology No. 56 of 2022. This research was conducted at SD Negeri 39 Pontianak Kota with the aim of describing efforts to realize Student Wellbeing in the Independent Curriculum. Research methods applied descriptive qualitative, data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed the effectiveness of efforts to realize Student Wellbeing in the Merdeka curriculum to improve the quality of education by collaborating with various parties such as teachers and students. This study describes Student Well-Being according to grade IV students at SD Negeri 39 Pontianak Kota. According to grade IV students at SD Negeri 39 Pontianak Kota, Student Wellbeing is very important because it makes it comfortable during the learning process. Thus, the results of this study can be used as positive recommendations for the realization of Student Wellbeing in the Independent Curriculum in schools.*

### ***ABSTRAK***

Perwujudan *Student Wellbeing* di sekolah menjadi salah satu program penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Keputusan Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 39 Pontianak Kota dengan tujuan untuk mendeskripsikan pencapaian *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang diterapkan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas upaya mewujudkan *Student Wellbeing* pada kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan kolaborasi dari berbagai pihak seperti guru dan siswa. Penelitian ini menggambarkan mengenai *Student Wellbeing* menurut siswa kelas IV di SD Negeri 39 Pontianak Kota. Menurut siswa kelas IV di SD Negeri 39 Pontianak Kota *Student Wellbeing* sangat penting karena membuat nyaman selama proses pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi positif bagi perwujudan *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di sekolah.

### ***Kata Kunci***

: *Pencapaian; Student Wellbeing; Kurikulum Merdeka*

### ***Corresponding Author***

: Riennova, e-mail: [riennova82@gmail.com](mailto:riennova82@gmail.com)

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Seorang guru memegang peran yang penting dalam membentuk dan meningkatkan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran. Guru merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi pengajar secara akademis, tetapi sekaligus sebagai pendamping dan mentor bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dan membantu siswa untuk mencapai keseimbangan kehidupan dalam segala aspeknya, guru menciptakan siswa yang produktif dan berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang-Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Dalam undang-undang tersebut bisa dilihat beratnya tugas yang diamanatkan kepada guru. Frederick Wilhelm Nietzsche seorang filsuf terkemuka dalam abad postmodern (Ahmadi, 2014) seorang guru sejati adalah mereka yang selalu mengutamakan kepentingan siswa di atas kepentingan diri mereka sendiri. Menurut pendapat (Djamarah, 2014) guru memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina siswa secara personal, baik itu di dalam ataupun di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut perlu dipahami bahwa seorang guru adalah seorang pendidik yang selalu fokus pada siswa sangatlah penting, karena mereka adalah cikal bakal maju atau mundurnya sebuah bangsa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada kenyataannya guru hanya berfokus pada bagaimana materi dapat selesai disampaikan. Tak jarang guru hanya mengajar demi menggugurkan kewajibannya saja. Metode ceramah dan penugasan pribadi selalu menjadi andalan saat mengajar. Guru jarang memperhatikan proses pembelajarannya serta bagaimana perasaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, apakah mereka menyimak apa yang disampaikan guru, apakah mereka memahami materi yang diberikan. Hal ini didukung berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa kelas IV mengatakan bahwa selama proses pembelajaran terkadang merasa jenuh, bosan, merasa tidak diperhatikan, tidak senang akan pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, aspek psikologi siswa juga wajib menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Keadaan siswa yang merasa nyaman dan bahagia ini disebut dengan istilah *Student Wellbeing*. Menurut Noble dan McGrath (Aris & Djamhoer, 2017), *Student Wellbeing* adalah kondisi emosional yang berkelanjutan yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang positif, perilaku positif, hubungan baik dengan teman sejawat dan guru, tingkat ketahanan diri yang tinggi, sikap optimis, dan kepuasan terhadap pengalaman belajar di sekolah. Menurut PISA (OECD, 2017) menyatakan suasana kelas yang positif di mana upaya didorong dan dihargai dan di mana siswa diterima dan didukung oleh guru mereka, terlepas dari kecerdasan dan temperamen mereka, sering dikaitkan dengan reaksi yang lebih positif terhadap tugas sekolah.

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai *Wellbeing* semakin berkembang di berbagai sektor, seperti *Children Wellbeing*, *Working Wellbeing*, *School Wellbeing*, *Emotional Wellbeing*, *Spiritual Wellbeing* dan berbagai sektor lain yang disesuaikan dengan keadaan dan tempat. Namun peneliti memfokuskan pada *Student Wellbeing* yang menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Listina, 2021) mengatakan peran guru dan sekolah dalam pencapaian *Student Wellbeing*, secara garis besar menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dapat tercipta apabila guru merumuskan pembelajaran yang berorientasi pada *Student Wellbeing*.

*Student Wellbeing* merupakan salah satu program merdeka belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbud di satuan pendidikan. Jadi peran guru dalam merancang proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa sekaligus membuat siswa merasa nyaman dan bahagia selama proses pembelajaran dianggap sangat penting. Jika guru sudah memahami perannya serta dapat merancang proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa, dengan strategi dan metode yang baik sehingga siswa merasakan keadaan yang positif selama proses pembelajaran. Diharapkan siswa mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan akademiknya seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Menurut (Schleicher, 2018) menyatakan bahwa pada akhirnya, kesejahteraan siswa juga dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dariyo, 2018) menyatakan bahwa, ketika seorang siswa merasa semakin sejahtera selama belajar, maka siswa tersebut cenderung semakin terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, semakin seorang siswa merasa tidak sejahtera dalam belajar, semakin rendah pula tingkat keterlibatannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum yang memfokuskan pada *Student Wellbeing* adalah Kurikulum Merdeka. Program Kurikulum Merdeka menjadi upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang bahagia bagi siswa maupun guru (Rokhyani, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan desain inovatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan suasana hati yang bahagia, nyaman, dan tenang agar siswa dapat mencapai aktualisasi diri (Firdausi, 2022). Merdeka Belajar adalah konsep yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif. Kebebasan ini dimulai dari peran guru sebagai pendorong dan fasilitator dalam proses pembelajaran (Sherly et al., 2021). Kurikulum Merdeka berfokus pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan akademik, sosial, emosional dan kognitif siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berpusat pada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kesejahteraan siswa secara berkelanjutan akan berdampak positif bagi perkembangan kesejahteraan sekolah. Dukungan dari Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan pendidikan yang inovatif dan berfokus pada siswa dapat menciptakan kontribusi positif dari siswa bagi sekolah dan komunitas (Anggreni & Immanuel, 2020). Berdasarkan hal tersebut perlunya wawasan yang mendalam dan pemahaman yang tepat mengenai kesejahteraan siswa yang menjadi modal awal mewujudkan *Student Wellbeing* dalam Kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan di SD Negeri 39 Pontianak Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 39 Pontianak Kota.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti adalah orang yang mengumpulkan data dan instrumen dalam upaya pengumpulan data di lapangan (Husain et al., 2023). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun teknik yang paling diutamakan adalah wawancara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh informasi berdasarkan pandangan informan terhadap topik yang diangkat (Abduh et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pencapaian *Student Wellbeing* dengan menghasilkan data deskriptif yang mendetail dan memberikan penjelasan menyeluruh mengenai situasi yang terjadi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 39 Pontianak Kota. Selain itu dalam melengkapi data penelitian ini, diperlukan informasi dari guru, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan pihak sekolah lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Wellbeing* merupakan istilah baru dalam perkembangan psikologi positif. *Wellbeing* dapat diartikan sebagai kesejahteraan atau keadaan baik (Tumanggor, 2021). *Wellbeing* merujuk pada mental seseorang yang sehat dan juga merujuk pada konsep kebahagiaan. *Student Wellbeing* mencakup bagaimana sikap siswa secara individu tentang kehidupannya di sekolah dan sikap mereka tentang sekolah, guru, dan teman sebaya (Holfve-Sabel, 2014). *The Australian Council for Educational of Research* (dalam Karyani et al., 2015), menyatakan bahwa *Student Wellbeing* didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sekolah dan merasa nyaman dengan kesejahteraan mereka di lingkungan tersebut. Hal ini menyatakan bahwa *Student Wellbeing* adalah kesejahteraan siswa yang berkaitan pada kualitas psikologis, kognitif, sosial siswa ketika berada di sekolah, berkaitan dengan hubungan siswa dengan sekolah, guru dan teman sejawatnya. Hal ini bertujuan untuk kepuasan dan kebahagiaan siswa.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan dasar siswa dengan memberikan mereka kebebasan dalam belajar. Konsep Kurikulum Merdeka mengacu pada siswa yang lebih banyak diberikan kendali dengan arti bahwa siswa belajar sendiri (Rambung et al., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengatur metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Tercapainya *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peran guru dalam membangun *Student Wellbeing* melalui kompetensi sosial emosional dan pembelajaran yang berdiferensiasi (Andini et al., 2023). Selain itu, penggunaan bahan ajar digital dapat meningkatkan kesejahteraan siswa, khususnya pada dimensi kesejahteraan sosial, kognitif, jasmani dan spiritual (Suhendra et al., 2023). Dengan berkontribusi pada pengembangan skala *Student Wellbeing* untuk siswa sekolah dasar, hal ini dapat menyediakan alat untuk mengukur dan memahami kesejahteraan siswa (Suhendra et al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka, antara lain melalui berbagai bentuk bimbingan teknis dan bantuan dari pengawas sekolah, guru, kepala sekolah dan pihak-pihak lain. Peneliti melakukan penelitian mengenai *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV SD Negeri 39 Pontianak Kota dengan mengambil data dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa melalui wawancara. Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal atau mencapai seratus persen, tetapi telah dilaksanakan sesuai dengan aturan dari Kemendikbudristek.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 39 Pontianak Kota adalah dilakukan secara bertahap. Dimulai dari kelas I, II, IV dan kelas V. Pada proses pembelajaran semua siswa sudah dilengkapi dengan mata pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. SD Negeri 39 Pontianak Kota sudah menerapkan P5 atau yang sering disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 dimensi, yaitu Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Kreatif, Mandiri dan Bernalar Kritis diwujudkan melalui kegiatan proyek yang diselenggarakan oleh sekolah.

Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan suasana belajar yang mengasyikkan, penuh dengan kreativitas dan inovasi, momen-momen ini dapat memotivasi siswa untuk semakin antusias dalam proses pembelajaran (Kurniastuti & Azwar, 2014). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pencapaian *Student Wellbeing* di SD Negeri 39 Pontianak Kota yaitu Mandiri Berbagi. SD Negeri 39 Pontianak

Kota menggunakan modul hasil tulisan dari guru-guru SD Negeri 39 Pontianak Kota yang berkolaborasi untuk membuat modul ajar sendiri.

Pentingnya mewujudkan *Student Wellbeing* membuat peran guru sangat dibutuhkan dalam hal ini. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dapat menyusun rencana pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai kesejahteraan siswa yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 39 Pontianak Kota, dalam pencapaian *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di kelas IV dilakukan penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi berbagai tema, seperti kearifan lokal, berkebhinekaan global, gaya hidup berkelanjutan, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi serta kewirausahaan. Tema-tema penerapan P5 ini dikemas dalam bentuk proyek yang dipandu oleh guru-guru SD Negeri 39 Pontianak Kota.

Upaya yang dilakukan untuk mendorong pencapaian *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka adalah dengan menggerakkan segala sesuatu dalam hubungan, pemantauan, pengawasan, pelatihan atau pendidikan (Rasyid, 2020). Upaya yang dilakukan untuk pencapaian *Student Wellbeing* di SD Negeri 39 Pontianak Kota adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang ada, berkolaborasi dengan siswa, dan semua komponen yang ada di SD Negeri 39 Pontianak Kota meliputi guru, kepala sekolah, TU dan lain sebagainya.

Faktor pendukung dari pencapaian *Student Wellbeing* pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 39 Pontianak Kota adalah melibatkan kegiatan-kegiatan yang mendukung kesehatan fisik seperti olahraga dan aktivitas di luar kelas. Selain itu, guru-guru di sekolah juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman dan menghargai setiap siswa. Terdapat interaksi positif antara siswa melalui kegiatan kelompok dan proyek yang dilakukan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu siswa kelas IV mengatakan bahwa guru menyediakan materi pelajaran yang menantang dan menyenangkan, sehingga siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Siswa percaya bahwa *Student Wellbeing* sangat penting karena dapat memengaruhi kenyamanan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika *Student Wellbeing* tercapai maka siswa akan merasa materi pembelajaran mudah dipahami dan diterima. Pencapaian *Student Wellbeing* pada dasarnya mencakup dua faktor, yaitu faktor internal terdiri dari perubahan diri, orientasi belajar, evaluasi diri dan karakteristik pribadi, sedangkan faktor eksternal adalah hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan orang tua, siswa dengan teman sejawat, dan lingkungan (Ianah et al., 2021).

Berbagai hasil penelitian telah menyoroti manfaat *Student Wellbeing*. Peningkatan *Student Wellbeing* di sekolah menyebabkan peningkatan semangat dan motivasi belajar (Rahayu, 2022). Hal ini yang menjadi dasar bahwa konsep *Student Wellbeing* sangat penting untuk diwujudkan. Dalam pencapaian *Student Wellbeing* di kelas IV SD Negeri 39 Pontianak Kota, ditunjukkan berdasarkan hasil observasi siswa di kelas IV yaitu dengan pengalaman belajar, diskusi kelompok, praktik, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa mampu membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Dalam menjaga keseimbangan antara kompetensi akademik dan non-akademik siswa serta memberikan wadah bagi mereka untuk menyalurkan bakat mereka, SD Negeri 39 Pontianak Kota menyediakan program ekstrakurikuler.

Siswa dapat merasakan kesejahteraan selama proses pembelajaran dimana siswa hal ini ditunjukkan terlihatnya sebuah hubungan yang harmonis dengan lingkungan belajarnya. Peran guru dalam menentukan proses pembelajaran sangatlah penting, karena hal ini merupakan faktor penentu terciptanya *Student Wellbeing* (Rahayu, 2022). Kondisi kelas yang aman dan nyaman bagi siswa dapat melengkapi kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif. Dalam

sebuah lingkungan belajar yang aman dan nyaman, siswa dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran tanpa adanya gangguan, sehingga dapat terwujudlah *Student Wellbeing*. Selain itu, guru merupakan subjek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga terciptanya *Student Wellbeing* (Mujtaba et al., 2023).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah SD Negeri 39 Pontianak Kota dalam pencapaian *Student Wellbeing* melalui penerapan Kurikulum Merdeka. *Student Wellbeing* menurut siswa kelas IV dianggap sangat penting. *Student Wellbeing* memberikan rasa nyaman pada siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi dan siswa merasa antusias dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah.

SD Negeri 39 Pontianak Kota sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam pencapaian *Student Wellbeing* di SD Negeri 39 Pontianak Kota telah melakukan refleksi dan perbaikan kualitas dengan penerapan pada Kurikulum Merdeka. *Student Wellbeing* menjadi kesatuan dari implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, sangat penting mewujudkan *Student Wellbeing* sebagai langkah awal dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang terbaik. Dengan mewujudkan *Student Wellbeing*, sekolah dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan *Student Wellbeing* pada Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Penelitian juga dapat mencakup perspektif guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan strategi dalam mewujudkan *Student Wellbeing*. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis dampak jangka panjang dari penerapan *Student Wellbeing* terhadap prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kajian dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1).
- Ahmadi, I. K. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). PERAN GURU DENGAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEMBANGUN STUDENT WELL-BEING PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1). <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Aris, A. S. P., & Djamhoer, T. D. (2017). STUDI DESKRIPTIF STUDENT WELLBEING PADA SISWA SMP HOMESCHOOLING PEWARIS BANGSA BANDUNG. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 767–774. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.7552>
- Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Firdausi, K. (2022). *School Well-Being: Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (2022): 240.
- Holfve-Sabel, M. A. (2014). Learning, Interaction and Relationships as Components of Student Well-being: Differences Between Classes from Student and Teacher Perspective. *Social Indicators Research*, 119(3). <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0557-7>
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2015). The Dimensions of Student Well-Being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Listina, S. (2021). KETERKAITAN ANTARA PENYUSUNAN RPP, PERAN GURU DAN SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN STUDENT WELL-BEING. *Journal of Educational and Language Research*, 1(5), 467–474. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- M Husain, F. I., Arifin, A., & Zulystiawati, Z. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Student Wellbeing. *Student Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.2146>
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani, A. (2023). DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEMPERTAHANKAN STUDENT WELLBEING'S KELAS 2 SD LAB SCHOOL FIP UMJ. *Jurnal Holistika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.1-10>

- OECD. (2017). PISA 2015 Results (Volume IV). In *Oecd: Vol. IV*.
- Rahayu, A. (2022). Meningkatkan School Well-Being di Era Digital (Pengabdian Masyarakat di SMA Muhammadiyah 1 Jakarta). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 432–437. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i3.2816>
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rokhyani, E. (2022). PENGUATAN PRAKISIS BIMBINGAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.130>
- Schleicher, A. (2018). PISA 2018 Insight and Interpretation. *Gender and Development*, 120(1).
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Suhendra, S., Mahajani, T., Ganeswara, M. G., Suhardi, E., Rahmawati, N., & Kartika, W. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN: PENINGKATAN STUDENT WELL-BEING MELALUI BAHAN AJAR DIGITAL. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1071–1078. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3067>
- Tumanggor, R. O. (2021). Landasan filosofis well-being. *Lppi Untar*.
- Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>